

MENEGUHKAN SIKAP *TABAYYUN* DALAM MENGHADAPI HOAKS DI MEDIA SOSIAL

Falihah

STAI Al-Washliyah Barabai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: palihah504@gmail.com

Keywords

Tabayyun, hoaxes, social media

Tabayyun, hoaks, media sosial

Abstract

The rapid advancement of digital technology and the massive use of social media in Indonesia have led to the widespread dissemination of hoaxes. These false information pose significant risks, including social conflict and public unrest. Therefore, this study aims to reinforce the attitude of tabayyun (verification/cross-checking) as an Islamic ethical principle to counter hoaxes on social media. Using a qualitative literature review approach, this research examines the concept of tabayyun derived from Surah Al-Hujurat verse 6 and its relevance in the digital era. The findings indicate that tabayyun serves as a crucial filter in receiving and sharing information. It involves assessing information quality, verifying sources, comparing data, and enhancing digital literacy. The study concludes that cultivating and strengthening tabayyun is essential for every Muslim to avoid being trapped by false news. Proposed solutions include source verification, information comparison, and continuous self-education. By internalizing tabayyun, individuals can act more cautiously and responsibly in the digital public sphere.

Maraknya hoaks di media sosial menjadi tantangan serius di era transformasi digital, terutama dengan tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia. Penelitian ini membahas pentingnya meneguhkan sikap tabayyun—yaitu memverifikasi dan menelusuri kebenaran informasi sebelum menyikapi atau menyebarkannya—sebagai solusi bijak dalam menghadapi hoaks. Landasan utama tabayyun bersumber dari surah Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan umat beriman untuk memeriksa kebenaran berita, khususnya dari sumber yang tidak kredibel. Pembahasan mencakup cara menilai kualitas informasi secara intrinsik, kontekstual, dan kredibilitasnya, serta strategi mendistribusikan kembali informasi secara bertanggung jawab. Solusi yang ditawarkan meliputi verifikasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai platform tepercaya, serta meningkatkan literasi digital dan edukasi diri. Penelitian ini menegaskan bahwa membiasakan tabayyun merupakan benteng utama agar tidak terjerumus dalam penyebaran informasi palsu yang berpotensi memicu fitnah dan keresahan sosial.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mengantarkan manusia pada era transformasi digital ibarat memiliki sisi hitam dan putih, di satu sisi menghadirkan

banyak kemudahan dan manfaat, sedangkan di sisi lain turut menghadirkan sisi kelam dan penuh dengan tantangan. Salah satunya dengan adanya internet yang menjamur dari masa ke masa, pengguna internet di Indonesia sudah menyentuh angka 221 juta atau setara dengan 79,5 persen dari total keseluruhan penduduk Indonesia, karena itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbanyak di dunia.¹ Fakta tersebut membuktikan bahwa internet merupakan bagian yang krusial dan tidak dapat terpisahkan dari masyarakat.

Media sosial sebagai salah satu produk utama transformasi digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi, namun juga turut mengubah pola interaksi sosial masyarakat. Ia menghadirkan forum baru di mana setiap individu dapat saling terhubung lintas batas wilayah, membentuk identitas, dan membangun kelompok komunitas sekaligus menjadi media bagi berbagai obrolan publik.² Kerena itu, media sosial berperan sebagai platform untuk saling bertukar informasi dan menjalin hubungan di dunia digital.

Efisiensi yang ditawarkan menjadikan media sosial sebagai media penyebaran informasi yang berpengaruh dimasyarakat, terlebih lagi siapapun dapat berperan sebagai pembawa atau penyebar informasi. Sayangnya, banyak informasi yang disebarkan baik dari individu atau kelompok yang tidak dipertanggungjawabkan keakuratannya atau terindikasi hoaks.³ Banyaknya informasi yang tidak jelas sumbernya ini menuntut masyarakat untuk waspada dan berhati-hati dalam bersosial media.

Hoaks menyebar dengan cepat melalui media sosial karena sifatnya yang menarik lagi kontroversial. Hoaks dapat ditemui dalam bentuk informasi palsu, gambar yang dimanipulasi, video yang dipotong dari konteks aslinya, atau informasi yang diputarbalikkan.⁴ Penyebaran hoaks yang semakin merajalela ini membutuhkan solusi yang bijak dalam menyikapinya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan *bertabayyun*, yang berarti mencari tahu atau menggali sumber informasi sampai jelas benar atau tidaknya.

¹ Komitmen Pemerintah *Melindungi Anak Di Ruang Digital* (2025, Februari 27), Kementerian Komunikasi dan Digital. Diakses pada 15 Oktober 2025

² Oman Sukmana dkk, *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), hal. 70

³ Kinkin Yuliaty Subarsa Putri, Wiratri Anindhita dan Nada Arina Romli, *Komunikasi Kesehatan dan Hoaks* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022), hal. 71

⁴ Solikhah Yulianingtyas dan Ima Mayasari, *Mengenali Hoaks: Tips Mendeteksi Informasi Palsu di Media Sosial* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara), hal. 1

Memiliki sikap *tabayyun* mengindikasikan bahwa seseorang itu bersikap hati-hati, menelusuri sebuah informasi sampai ke akarnya dan dipastikan kebenarannya. Sejatinya, sebuah informasi atau berita dalam etika Islam harus diinvestigasi, dicari kejelasannya atau di *tabayyun* terlebih dahulu.⁵

Perintah *tabayyun* ditegaskan dalam firman Allah pada surah Al-Hujurat ayat 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾ (الحجرات/49:6)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (Al-Hujurat/49:6)

Ayat tersebut berisi tentang seruan Allah kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memeriksa suatu informasi jika si pembawa informasi itu orang yang fasik. Hal ini dikarenakan takutnya mereka menyesali perbuatan tersebut karena salah mengambil langkah dalam menyikapi informasi yang datang kepada mereka.

Asbabun nuzul ayat tersebut bermula dari Al Harits ibnu Dharar Al Khuza’i yang menceritakan “aku datang kepada Rasulullah saw. kemudian beliau mengajakku untuk masuk Islam, lalu aku menyatakan muallaf dihadapannya. Dan beliau memintaku untuk mengeluarkan zakat, maka aku menyatakan kepadanya akan mengeluarkan zakat, lalu aku berkata: “Wahai Rasulullah, bolehkan aku kembali kepada kaumku, aku akan mengajak mereka memeluk Islam dan menunaikan zakat. Maka barang siapa mengizinkan hal tersebut aku akan mengumpulkan harta zakatnya, lalu engkau kirimkan utusanmu kepadaku dalam rentang waktu yang cukup supaya orang tersebut dalam mengumpulkan dan membawa semua zakat yang telah terkumpul kepadamu.”

Setelah Al Harits mengumpulkan harta zakat kaumnya, waktu yang telah disepakati pun tiba, ternyata utusan rasulullah belum juga terlihat. Setelah ditunggu ternyata utusan Rasulullah saw tidak juga datang, Al Harits menduga bahwa Rasulullah saw marah kepadanya; kemudian ia mengumpulkan semua orang kaya di antara

⁵ Bukhori at-Tunisi, *Logical Fallacies Kritik Al-Qur’an Atas Logika* (Sleman: Deepublish Digital, 2023), hal. 134

kaumnya dan berkata kepada mereka; “Sesungguhnya Rasulullah saw dulu sudah menentukan waktu untuk mengirim utusannya kepadaku untuk mengambil zakat yang telah terkumpul ini.⁶ Aku yakin bahwa Rasulullah tidak akan melanggar janjinya, menurutku tidak ada yang menghalangi beliau untuk datang kepadaku kecuali beliau marah kepadaku. Sekarang marilah kita berangkat untuk menyerahkan zakatnya secara langsung kepada Rasulullah saw.”

Di saat yang bersamaan Rasulullah sawmenirim Al Walid ibnu Uqbah untuk mengambil zakat yang ada pada Al Harits. Ternyata ketika Al Walid masih dalam perjalanan, ia kembali menghadap Rasulullah saw. untuk melaporkan bahwa Al Harits dan kaumnya menolak untuk membayarkan zakat kepadaku, bahwa dia hampir membunuhku”. Maka Rasulullah saw. kembali mengutus sekelompok orang untuk dikirimkan kepada Al Harits. Ketika utusan itu baru ingin berangkat, tiba-tiba datangnya Al Harits dan rombongannya berpapasan dengan utusan Rasulullah saw. Al Harits bertanya: “Kemana kalian diutus?” mereka menjawab: “Kami diutus untuk menemui”. Al Harits menanyakan alasannya, dan mereka menjelaskan bahwa sebelumnya Rasulullah saw. mengutus Al Walid ibnu Uqbah untuk menemui Al Harits, lalu ia memberitahukan bahwa Al Harits enggan membayar zakat kepadanya dan bahkan berniat membunuhnya.

Al-Harits berkata: “Tidak demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan membawa perkara yang benar, aku tidak pernah melihatnya dan belum pernah pula aku didatanginya.” Ketika Al Harits menghadap Rasulullah saw. lalu Rasulullah saw. berkata: “Kamu tidak mau membayar zakat, dan bahkan kamu bermaksud membunuh utusanku.” Al-Harits menjawab: “Tidak, demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan membawa perkara yang hak.”⁷

Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie dijelaskan alasan Al Walid berprasangka bahwa Bani Musthaliq (bani Al Harits) enggan membayar zakat dan bahkan berniat membunuhnya adalah karena adanya bisikan setan dalam hatinya. Menurut tafsir ini juga karena informasi dari Al Walid, Rasulullah saw. marah dan berniat memerangi Bani Musthaliq. Berkaca dari kisah tersebut, sudah seharusnya kita sebagai seorang muslim tidak gegabah dalam bertindak apalagi tindakan tersebut hanya berdasar pada prasangka hasil dari bisikan

⁶ Imam Jalalud-din Al-Mahally dan Imam Jalalud-din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* (Terj. Bahrin AbuBakar) (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), hal. 2244

⁷ *Ibid*, hal. 2245

setan, kita harus bisa memverifikasi kebenarannya sebelum menentukan langkah yang diambil selanjutnya.

Mengingat pentingnya *tabayyun* apalagi di era digital ini di mana media sosial sudah menembus ke seluruh lapisan masyarakat, dan penulis tertarik menulis sebuah karya ilmiah yang berjudul “**Meneguhkan Sikap *Tabayyun* dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial**”

KAJIAN TEORI

A. *Tabayyun*

Secara bahasa, kata *tabayyun* berasal dari bahasa Arab bentuk dari isim masdar dari kata *tabayyana-yatabayyanu-tabayyyunan* yang berarti menjelaskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *tabayyun* bermakna pemahaman atau penjelasan. Menurut istilah, *tabayyun* merupakan sikap teliti atau selektif, dalam menerima informasi tidak terburu-buru dalam memutuskannya sampai jelas kebenarannya dan asal usul sumber informasinya.⁸

Tabayyun juga diartikan sebagai penjelasan, pemeriksaan kualitas suatu informasi atau selektif dalam menerima dan memilih informasi. Menurut Imam asy-Syaukani, *tabayyun* artinya memeriksa dan mencari tahu, sedangkan al-Qurthubi menafsirkan kata *tabayyun* sebagai mencari kepastian dan kejelasan terhadap suatu informasi.⁹ Proses *tabayyun* dalam menyikapi informasi berarti mencari dan menelusuri kejelasan dari suatu informasi yang didapat dengan memverifikasi kebenarannya.¹⁰

Dalam konteks Islam, *tabayyun* merujuk pada kegiatan memastikan kebenaran atau keakuratan suatu informasi sebelum menyebarkannya ke khalayak ramai. Ini didasarkan pada prinsip di mana seorang muslim harus berhati-hati dalam menerima serta menyebarkan informasi, terutama jika informasi tersebut berpotensi menyebabkan fitnah atau kerusakan yang merugikan orang lain.¹¹

Tabayyun dapat menghilangkan keraguan dan prasangka yang belum dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dari suatu informasi, anggapan dan pernyataan. Dengan *tabayyun* dapat mengetahui sumber pokok, primer, asal informasinya, orang

⁸ Susanto Al-Yamin, *Al-Qur'an dan Literasi Digital* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2024), hal. 16

⁹ Nurliati Ahmad dkk, *Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat* (Tangerang Selatan: Young Prigressive Muslim (YPM), hal. 182

¹⁰ Arianda Tanjung, *Etika Komunikasi Wartawan: Implementasi Sikap *Tabayyun* di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2024), hal. 50

¹¹ Abdullah, *Komunikasi Islam dan Dakwah* (Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2024) (Abdullah, 2024)

yang menerima, merekam, dan lainnya. Membiasakan *tabayyun* dapat memastikan kebenaran suatu informasi dengan bukti lisan maupun fisik.¹²

Tabayyun haruslah menjadi upaya bagi siapa saja apalagi bagi kaum yang beriman dalam menyikapi informasi. Tradisi *tabayyun* perlu dibiasakan di lingkungan yang belum terbiasa, jika tidak dibiasakan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan atas arus informasi yang diperoleh.¹³ Karena itulah penting untuk membiasakan dan meneguhkan sikap, agar tidak terjerumus pada informasi palsu.

B. Hoaks

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks berarti informasi yang salah atau bohong.¹⁴ Hoaks merupakan informasi yang salah dan disebarluaskan dengan tujuan untuk menipu atau memanipulasi masyarakat, dalam konteks media sosial hoaks dapat menyebar dengan cepat dan luas, yang dapat memicu konflik sosial dan keresahan masyarakat.¹⁵ Hoaks ini adalah berita bohong yang disebar dengan maksud buruk dan berpotensi memecah belah masyarakat.

Menurut Septiaji Eko Nugroho, Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti Fitnah, menerangkan bahwa hoaks ialah informasi yang dibuat dengan sengaja untuk menutupi kebenaran. Hoaks bertujuan untuk membelokkan fakta dengan menggantinya dengan informasi lain yang terdengar meyakinkan, namun kebenarannya belum jelas. Hoaks juga berarti usaha untuk mengaburkan informasi yang sebenarnya dengan membanjiri media sosial dengan pernyataan-pernyataan yang salah, sehingga kebenaran aslinya tidak terungkap.¹⁶

Fenomena hoaks bukanlah hal yang baru muncul belakangan ini, sejarah dunia juga banyak diisi oleh narasi yang nyatanya adalah hoaks. Dalam dunia sains, dunia militer, bahkan agama sekalipun ada banyak informasi hoaks yang menjadi buah bibir dari masa ke masa. Hoaks biasanya menyebar seperti virus, sehingga cepat ramai

¹² Bukhori at-Tunisi, *Logical Fallacies Kritik Al-Qur'an Atas Logika* (Sleman: Deepublish Digital, 2023), hal. 135

¹³ Rico Setyo Nugroho, M. Dliya' Ulami', dan Agus Edy Laksono, *Kosep Tabayyun untuk Menyikapi Media Sosial dalam Kajian Pendidikan Islam*. (Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No.2, 2022), hal. 137

¹⁴ Mohtazul Farid, *Sosial Media terhadap Perubahan Sosial* (Sleman: Penerbit KBM Indonesia, 2025), hal. 32

¹⁵ Abdul Hamid Aly, *Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan* (Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama, 22), hal. 46

¹⁶ Mohtazul Farid, *Sosial Media terhadap Perubahan Sosial* (Sleman: Penerbit KBM Indonesia, 2025), hal. 32

dibahas dan bahkan orang-orang dengan tanpa sadar turut serta menyebarkan informasi tersebut.¹⁷

Ketika seorang individu memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta ketelitian dan kecermatan yang tinggi, maka individu tersebut akan dapat menemukan keanehan dalam suatu informasi. Hal tersebut akan mendorongnya untuk menguji keaslian informasi tersebut dengan berbagai cara, seperti melakukan pengecekan dan perbandingan dengan data lain serta menyanyakannya ke pihak terkait atau berwenang. Dengan demikian, seperti halnya pengertian hoaks bahwa salah satu tujuan dibuatnya hoaks adalah untuk memanipulasi publik, maka dalam menghadapi hoaks hendaknya dengan mengedepankan sikap cermat dan teliti.¹⁸

C. Media Sosial

Kata “sosial” dari media sosial merujuk pada interaksi antara orang-orang dengan saling berbagi dan menerima informasi secara bergantian. Kata “media” dalam media sosial merujuk pada instrumen komunikasi.¹⁹ Media sosial adalah sarana di mana orang-orang saling berinteraksi, berbagi dan menerima berita lewat dunia maya.

Menurut Van Dijk, media sosial adalah platform yang memfokuskan pada keberadaan user dengan memfasilitasi mereka untuk melakukan kegiatan maupun kerjasama. Jadi media sosial dilihat sebagai fasilitator online yang mampu memperkokoh hubungan antar pengguna. Meike Young mengartikan media sosial sebagai sebuah konvergensi antar individu dan media publik untuk berbagi informasi kepada siapapun tanpa terkecuali.²⁰

Media sosial merupakan jaringan untuk berkomunikasi melalui foto, grafik, teks, video, dan animasi yang didalamnya terdapat interaksi antar pengguna. Media sosial memudahkan penggunanya untuk saling berbagi konten serta bisa langsung diberikan komentar oleh pengguna media sosial lainnya.²¹ Dengan demikian, sosial media ialah fase perubahan orang-orang membaca, menemukan, dan membagikan informasi atau konten kepada orang lain. Media sosial juga memberikan ruang bagi suara yang tidak

¹⁷ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an atas Berita Hoax* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 22

¹⁸ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Siber: Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital* (Jakarta: KENCANA, 2023), hal. 244

¹⁹ Kholifatus Saadah dkk, *Media Sosial dan Perubahan Sosial dalam Kerangka Aktivisme Global* (t.p: Jejak Pustaka, t.t), hal. 18

²⁰ Putri Wahyuni, Ade Irma, dan Syamsul Arifin, *Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hal. 4

²¹ Zulki Zulkifli Noor, *Buku Referensi Political Marketing Management 5.0* (Sleman: Deepublish Digital, 2023), hal. 123

terdengar sebelumnya dan mengangkat isu-isu penting seperti perubahan iklim, hak asasi manusia dan kesetaraan gender.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam mengenai pentingnya sikap tabayyun dalam menghadapi hoaks di media sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji perilaku pengguna media sosial dalam menerima, memverifikasi, dan menyebarkan informasi, serta memahami bagaimana nilai tabayyun diterapkan dalam kehidupan digital masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pengguna media sosial yang aktif menggunakan platform digital seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, TikTok, dan X.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta literatur yang berkaitan dengan tabayyun, hoaks, dan literasi digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh akan dipilah dan dianalisis sesuai fokus penelitian sehingga menghasilkan gambaran yang jelas mengenai penerapan sikap tabayyun dalam menghadapi hoaks di media sosial. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menilai Kualitas Informasi

Sebagai umat muslim dianjurkan untuk memiliki keterampilan atau kemampuan dalam menilai kualitas suatu informasi sehingga dapat mengidentifikasi dan memilah mana informasi yang benar dan mana informasi yang salah. Kemampuan ini menjadi hal yang sangat penting, karena walaupun informasinya benar sekalipun, belum tentu memiliki nilai manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Apalagi jika informasi tersebut bohong, maka bisa menggiring orang yang awam menjadi cepat percaya pada informasi yang salah.

Wang dan Strong membagi penilaian kualitas informasi dalam beberapa bagian, antara lain intrinsik, kontekstual, representasi, aksesibilitas, dan relevansi. Suryana berpendapat bahwa nilai suatu informasi dapat dilihat dari cakupan isi, kecermatan pembuatan dan format penyajian informasi, kredibilitas informasi, kemutakhiran informasi dan frekuensi penyajian informasi tersebut. Dua pendapat tersebut, kredibilitas pembuat informasi, keterbaruan informasi, kelengkapan informasi, dan penyajian informasi menjadi perhatian penting dalam menilai kualitas suatu informasi.²²

Adapun langkah yang ditunjukkan MUI dalam memastikan kebenaran informasi yaitu dengan langsung bertanya pada sumber atau sang pembuat informasi dan meminta klarifikasi dari orang yang berkompetensi dibidangnya.²³ Menilai Kualitas Informasi ini menjadi langkah penting dan sebagai bentuk dari implementasi surah Al-Hujurat ayat 6 yang memerintahkan semua manusia untuk mencari tahu kebenaran suatu informasi.

B. Mendistribusikan Kembali Informasi

Selain dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menilai kualitas informasi, umat muslim juga harus mengetahui strategi sebelum mendistribusikan kembali informasi yang didapat. Karena zaman sekarang, penerima informasi dapat dengan mudah menyebarkan kembali informasi tersebut, sehingga ada tanggung jawab tersendiri terkait informasi yang didistribusikan kembali kepada khalayak luas.²⁴

Sayangnya, masyarakat Indonesia sering kali menyebarkan informasi tanpa memperhatikan dan mencari tahu sumber informasi. Karenanya, mereka tidak mau menyelidiki asal-usul informasi tersebut yang pertama kali menulis atau menyebarkannya. Perilaku ini akan menyebabkan seseorang dengan mudah percaya tanpa mencari tahu dan mempertanyakan kebenarannya dan dengan sekejap mata menerbitkan dan mendistribusikan kembali informasi di sosial media.²⁵

²² Muhammad Usman Noor, *Penilaian Kualitas Informasi sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet*. (BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol. 2. No. 1, 2018), hal. 36

²³ Fakhur Rozi, *Tabayyun Digital: Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami* (Medan: UMSU Press, 2023), hal. 71

²⁴ Muhammad Usman Noor, *Penilaian Kualitas Informasi sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet*. (BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol. 2. No. 1, 2018), hal. 36

²⁵ Zidti Imaroh, Achmad Irwan Hamzani, dan Fajar Dian Aryani, *Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), hal. 3

Dari sisi hukum positif mengenai penyebaran informasi secara umum diatur dalam Undang-Undang No 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sehingga dari hukum Islam dan hukum positif terlihat sangat jelas bawa mengatur distribusi informasi. Jika seseorang meragukan informasi yang diterimanya, maka sebaiknya tidak meyebarkannya. Motivasi ingin menginformasikan hal yang mungkin akan viral dan menjadi sensasional serta menjadi buah bibir sebaiknya dihindari, mengingat dampaknya yang sangat massif dan tak terkendali.

Mendistribusikan kembali informasi merupakan salah satu strategi guna membentengi diri sendiri dan orang sekitar agar tidak terjerumus dalam pusaran berita hoaks yang semakin merajalela dari masa ke masa.

Untuk meneguhkan sikap *tabayyun* dalam menghadapi hoaks di media sosial, penulis menawarkan beberapa solusi yang dapat dilakukan, di antaranya:

1. Verifikasi sumber informasi, gali dan telusuri secara detail mengenai kredibilitas akun yang dicurigai menyebarkan hoaks. Cari dan amati apakah akun tersebut sebelumnya pernah memposting konten-konten berbau sensitif ataupun provokatif.
2. Bandingkan Informasi, cari website atau sumber informasi yang sejenis guna membandingkan informasi-informasi tersebut apakah semuanya sama atau berbeda. Usahakan informasi atau sumber yang jadi bahan perbandingan sudah terkenal akan informasi validnya.
3. Edukasi diri dan perbanyak literasi mengenai media digital, diri sendiri menjadi kunci utama jika ingin berubah menjadi lebih baik. Termasuk dalam meneguhkan sikap *tabayyun* ini, masing-masing individu harus banyak-banyak membaca dan mencari tahu agar bisa menganalisis informasi apakah termasuk informasi yang benar atau salah.

4. KESIMPULAN

1. Efisiensi media sosial sebagai media penyebaran informasi yang berpengaruh dimasyarakat, terlebih lagi siapapun dapat berperan sebagai pembawa atau penyebar informasi. Sayangnya, banyak informasi yang disebarkan baik dari individu atau kelompok yang tidak dipertanggungjawabkan keakuratannya atau terindikasi hoaks.
2. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan *bertabayyun*, yang berarti

mencari tahu atau menggali sumber informasi sampai jelas benar atau tidaknya.

3. *Tabayyun* haruslah menjadi upaya bagi siapa saja apalagi bagi kaum yang beriman dalam menyikapi informasi. Tradisi *tabayyun* perlu dibiasakan di lingkungan yang belum terbiasa, jika tidak dibiasakan akan berdampak pada kurangnya pengetahuan atas arus informasi yang diperoleh. Karena itulah penting untuk membiasakan dan meneguhkan sikap, agar tidak terjerumus pada informasi palsu
4. Untuk meneguhkan sikap *tabayyun* dalam menghadapi hoaks di media sosial, penulis menawarkan beberapa solusi yang dapat dilakukan, diantaranya: (1) Verifikasi sumber informasi, (2) Bandingkan informasi), (3) Edukasi diri dan perbanyak literasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2024). Komunikasi Islam dan Dakwah. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Ahmad, N., Wahid, U., Suaedy, S., Kuswati, & Hidayati, T. (2023). Menelusuri Lanskap Kontemporer: Muslimat Al Washliyah dalam Islam dan Masyarakat. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim (YPM).
- Al-Mahally, I.-d., & As-Suyuthi, I.-d. (1990). Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat. Bandung: Sinar Baru Bandung.
- Al-Yamin, S., Alfuzanni, Andri, Mislaini, Izzi, M., Fakhurrozi, . . . Julia. (2024). AL-Qur'an dan Literasi Digital. Indramayu: CV. Adanu Abimana.
- at-Tunisi, B. (2023). Logical Fallacies Kritik Al-Qur'an atas Logika. Sleman: Deepublish Digital.
- Farid, M. (2022). Pesantren Digital: Masa Depan Pendidikan Islam di Era Kecerdasan Buatan. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- Idris, I. (2028). Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Imaroh, Z., Hamzani, A., & Aryani, F. D. (2023). Pertanggungjawaban Pidana Penyebaran Berita Hoaks di Media Sosial. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Kinkin Yuliaty Subarsan Putri, W. A. (2022). Komunikasi Kesehatan dan Hoaks. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital (2025, Februari 27)
- Noor, M. U. (2018). Penilaian Kualitas Informasi sebagai Bentuk Sikap Tabayyun Ketika Menerima Informasi di Sosial Media dan Internet. BIBLOITIKA: Jurnal Kajian

Perpustakaan dan Informasi.

- Noor, Z. Z. (2023). Buku Referensi Political Marketing Management 5.0. Sleman: Deepublish Digital.
- Nugroho, R., Ulami', M., & Laksono, A. (2022). Konsep Tabayyun untuk Menyikapi Media Sosial dalam Kajian Pendidikan Islam. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 128-141.
- Rozi, F. (2023). Tabayyun Digital: Dialektika Algoritma dan Penggunaan Media Sosial Konten Islami. Medan: UMSU Press.
- Saadah, K. (n.d.). Media Sosial dan Perubahan Sosial dalam Kerangka Aktivisme Global. Jejak Pustaka.
- Saifuddin, A. (2023). Psikologi Siber: Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital. Jakarta: KENCANA.
- Sukmana, O. (2025). Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing .
- Tanjung, A. (2024). Etika Komunikasi Wartawan: Implementasi Sikap Tabayyun di Era Digital dalam Perspektif Komunikasi Islam. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Wahyuni, P., Irma, A., & Arifin, S. (2021). Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Yuliatiningtyas, S., & Mayasari, I. (2024). Mengenal Hoaks: Tips Mendeteksi Informasi Palsu di Media Sosial. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.